

BAB V

PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan pada bab ini dalam Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana warga binaan baru perilaku dalam Proses adaptasi warga binaan baru. Berdasarkan hasil data temuan di lapangan di dalam Lembaga permasyarakatan kelas IIA Tangerang yang di rasakan oleh kelima warga binaan baru perilaku menurut Menurut Asri& Suharni (2021) dalam perilaku warga binaan baru ketika masuk dalam lembaga permasyarakatan yaitu mengalami shock dan depresi hingga menyebabkan sakit di dalam lembaga permasyarakatan oleh karena itu dengan tahap teori adaptasi menurut Oberg (1960) dalam proses adaptasi mengatakan bahwa ada 4 proses dalam beradaptasi yaitu *Honeymoon, culture shock terakhir adjustment*, setelah memasuki mendapat bimbingan dari Pembina atau di sebut juga kepala sipir di Lembaga Perasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. Hal tersebut di lihat dari aspek-aspek pembahsan hasil penelitian yang di lakukan secara mendalam menjadikan informan menjadi lebih stress, depresi dan merasa takut ketika di dalam lembaga permasyaraktan Kelas IIA Tangerang. Yang di lakukan untuk perubahan perilaku warga binaan negative menjadi positif yaitu di lakukan memberikan kegiatan keharmonian seperti pengajian, baca al-qurandan kegiatan umum seperti senam, ping pong dan volley, live music, kerja bakti. Hal ini di lakukan aggar warga binaan tidak mengalami stress, depresi.

Menurut Akyas Azhari (2004) bahwa warga binaan perubahan perilaku Agar pembinaan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dari narapidana maka adanya dua pembinaan yaitu pembinaan sosialisai, kepribadian dan kemandirian. Agar narapidana tidak memiliki rasa jenuh maka petugas pun

memberikan pembinaan kemandirian, dimana pembinaan ini bisa dipergunakan saat narapidana sudah habis masa pidananya. Agar narapidana mau mengikuti pembinaan kemandirian, maka petugas berusaha untuk mengarahkan sesuai dengan bakat dan minat yang diperlukan narapidana.

Dalam melaksanakan pembinaan Menurut Pratama dkk, (2004) Melakukan pembinaan kepada warga binaan baru di dalam lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Tangerang yaitu masa pengenalan lingkungan yaitu bertujuan agar semua Warga Binaan Pemasyarakatan bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan baru. saat memberi arahan pelaksanaan masa pengenalan lingkungan terhadap Warga Binaan yang awal memasuki Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Tangerang,

5.1 Proses Adaptasi

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang terkait dengan latar belakang warga binaan yang berada di lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang, serta berdasarkan dengan teori menurut Buku Oberg. (1960) dalam ward, dkk. (2001). Menyatakan bahwa ada 4 dalam proses beradaptasi yaitu Honeymoon, Culture shock, Recovery, dan adjustment

5.1.1 Honeymoon

Dari hasil temuan di lapangan di temukan bahwa, narapidana setelah berada di dalam Lembaga Permaryaraktan Pemuda Kelas IIA Tangerang dalam perasaan yang tidak Bahagia dan mengalami kecemasan. Karena menyebabkan stress depresi selama 7 hari bahkan samapi 1 bulan di dalam Lembaga Pemaryaraktan Kelas IIA Tangerang.

Dapat di jelaskan bahawa fase honeymoon dengan teori

Oberg (1960) yaitu tidak merasakan perasaan terpesona, antusia, senang, adanya hubungan yang baik dengan orang di sekitar tetapi melaikan warga binaan mengalami gelisah,kecemasan takut di bully dengan warga binaan yang lebih lama, warga binaan memiliki lingkungan yang berbeda dalam waktu realtif singkat maka yang tersisa dalam kenagan adalah berbagai hal menyenangkan yang di temui ditempat baru. Warga binaan yang masih tinggal lebih lama mulai merasakan suasana hati yang tidak tenang karena mulai mengalami masalah yang muncul.

Berdasarkan analisis temuan dilapangan serta teori menurut Oberg (1960) dapat di simpulkan bahwa pada warga binaan fase honeymoon di awali dari warga binaan rasa ketakutan dan kecemasan yang berlebihan terhadap lingkungan Rutan yang di mata masyarakat awam adalah tempat mengerikan.serta mengalami depresi selama depresi 7 hari bahkan sampi dengan 1 bulan. yang di Bayangankan tentang kehidupan di Rutan yang semuanya serba diatur dan dibatasi membuat tahanan baru merasa takut di bully dengan warga binaan yang lebih lama dan tertekan ketika akan ditempatkan di Rutan.

5.1.2 Culture Shock

Dalam temuan di lapangan bahwa narapidana mengalami culture shock dimana warga binaan akan mengalami stress,depresi dan kesulitan bergaul dengan teman baru,frustasi,jengkel,bahkan sampai sakit dan tidak mau berbuat apa-apa karena realitas yang dihadapi di dalam Rutan, sangatlah berbeda dengan apa yang dia harapkan. Kehidupan yang harus dijalani tahanan di Rutan, tentulah sangat berbeda dengan kehidupannya di luar Rutan, dengan segala peraturan yang mengikat. Karena ini, tahanan harus mencari jalan keluar, atau melakukan berbagai macam cara untuk dapat beradaptasi

dengan lingkungan Rutan.

Berdasarkan analisis temuan dilapangan dengan teori menurut Oberg (1960) warga binaan pemasyarakatan terlihat sudah bisa bergaul dengan warga binaan lainnya serta sudah tidak frustasi di dalam lembaga pemasyarakatan dan sudah bisa menerima lingkungan baru dan budaya baru di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang.

Hal tersebut dibenarkan oleh JS bahwa sikap mereka setelah berada di dalam lapas menjadi lebih baik dan bisa bergaul dengan warga binaan yang sudah lama serta sudah bisa menerima lingkungan baru di dalam lembaga pemasyarakatan dan budaya baru yang ada di dalam lapas. pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan bahwa mereka menjalani hukuman dan mendapatkan program sikap warga binaan menjadi lebih baik.

5.1.3 Recovery

Dari temuan di lapangan bahwa warga binaan baru di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang yaitu mengikuti program-program adaptasi di lingkungan baru. yaitu dengan awal matanaling yang disebut kepala sipir masa pengenalan lingkungan baru, yang di mana warga binaan baru di arahkan oleh kepala sipir lingkungan di dalam lembaga pemasyarakatan selama 5 hari bisa beradaptasi di lingkungan baru .Setelah itu warga binaan baru di masukan ke blok yang tersedia di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang.

Berdasarkan analisis temuan dilapangan dengan teori menurut Oberg (1960) warga binaan pemasyarakatan terlihat sudah berubah di lingkungan baru berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sipir bahwa sikap

mereka setelah berada di dalam lapas menjadi lebih baik dan aktif mengikuti semua program-program di dalam lapas dan sikap menjadi lebih baik. Hal yang sama di perkuat oleh JS selaku pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan mereka bahwa mereka menjalani hukuman dan mendapatkan program sikap warga binaan menjadi lebih baik.

5.1.4 *Adjustment*

Dari temuan lapangan bahwa warga binaan baru yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang bisa menerima tinggal di dalam lembaga, dasarnya warga binaan pemasyarakatan sudah mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tahu bahaya serta dampaknya.

Berdasarkan analisis temuan dilapangan dengan teori menurut Oberg (1960) merupakan tahapan yang dimana warga binaan mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru dan bisa bergotong royong di dalam lembaga pemasyarakatan meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Tetapi warga binaan aktif dalam mengikuti program-program yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang.

Hal ini juga di perkuat oleh JS selaku pembinaan mereka bahwa sebenarnya mereka sudah tahu mengetahui apa yang mereka lakukan salah setelah menjalani hukuman mereka menjadi tahu bahwa bahaya dan dampak dari apa yang mereka lakukan bisa merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar sehingga mereka menjadi berubah perilaku menjadi lebih baik dan bisa menerima lingkungan baru, budaya baru yang ada di dalam lapas, bergaul dengan warga binaan lainnya dan mengikuti program-program yang ada di dalam Lembaga Pemasyraktan Kelas IIA Tangerang.

5.2. Modifikasi Perilaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan baru di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang yang mengalami perilaku awal warga binaan baru, teori Dahlia Novarianing Asri, Suharni (2021) Dapat disimpulkan bahwa perilaku awal warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan mengalami stress depresi hingga menyebabkan tidak percaya diri ketika masuk di dalam lembaga pemasyarakatan.

Warga binaan baru setelah menjalankan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang, warga binaan yang sudah lama di dalam lembaga pemasyarakatan bisa menerima warga binaan baru dan bisa berbaur dengan warga binaan yang lama, hingga terbentuk lagi kepercayaan diri warga binaan baru bisa bersosialisai di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, memberikan hal-hal yang positif kepada warga binaan baru dan memberikan kegiatan-kegiatan di dalam lembaga pemasyarakatan agar warga binaan baru memiliki teman-teman baru di dalam lembaga hingga tidak terjadinya depresi di dalam lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang. Oleh karena itu warga binaan perilaku di dalam lembaga harus menjadi lebih baik serta menjaga etika dan komunikasi dengan warga binaan yang lebih lama.

5.2.1 Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan Perilaku Target

berdasarkan hasil temuan di lapangan di dalam lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang warga binaan yaitu selalu di perhatikan oleh pihak lapas atau kepala sipir yang ada di lembaga dan melihat perkembangan warga binaan baru ini di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. agar warga binaan baru memiliki teman-teman baru di dalam lapas hingga tidak terjadinya hal yang tidak di inginkan di dalam

lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang. Oleh karena itu warga binaan perilaku di dalam lembaga harus menjadi lebih baik dan menjaga etika dan komunikasi dengan warga binaan yang lebih lama di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

5.2.2 Mengidentifikasi Penyebabnya Yang Ada Sekarang

berdasarkan hasil temuan di lapangan dalam penyebab perilaku yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan warga binaan sekarang lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang tersedia di dalam lembaga pemasyarakatan serta warga binaan bisa menerima lingkungan baru dan budaya baru di dalam lembaga pemasyarakatan, warga binaan sudah mengikuti program-program di dalam lembaga pemasyarakatan dan warga binaan ingin menjadi lebih baik dan tidak melakukan lagi hal yang merugikan di Masyarakat.

5.2.3 Membantu Modifikasi Perilaku dan Penerapannya dalam Memiliki Penanganan Perilaku

berdasarkan hasil temuan di lapangan dalam melaksanakan pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan kepada warga binaan baru yaitu penerapannya yaitu seperti pembinaan sosial, pembinaan kerohanian dan pembinaan kemandirian.

1. Pembinaan Sosialisasi untuk warga binaan mudah mengerti dan tidak mengalami stress, depresi, dan ketakutan ketika awal masuk lembaga pemasyarakatan.

Setelah diberikan oleh Pembinaan sosialisasi kepada narapidana dapat memberikan pengertian positif bagi kehidupan para narapidana baik selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang

2. pembinaan Kerohanian disini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan narapidana kepada Allah SWT. Melalui pembinaan

spiritual dengan penerapan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral diharapkan narapidana lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat menghilangkan stress dan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

a) Shalat berjamaah

Dalam shalat berjamaah warga binaan sudah rutin menjalankan sholat ibadah ketika ia mendengarkan suara adzan maka kegiatan-kegiatan di berhentikan sementara dan melaksanakan sholat berjamaah di dalam masjid

b) Pengajian al-Qur'an dan Ilmu tajwid.

Warga binaan sudah berubah menjadi rajian aktif mengikuti pengajian membaca al-Quran dan pembelajaran dalam ilmu tajwid di dalam lembaga pemasyarakatan

Setelah diberikan oleh Pembinaan kerohanian kepada warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang perilaku keagamaan terjadi peningkatan yang disebabkan karena adanya penyesalan yang telah diperbuat selama ini, warga binaan meningkatkan kualitas iman dan beribadah kepada tuhan serta menjalankan ibadah tepat waktu serta mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. pembinaan kepribadian yang memulihkan harga diri warga binaan, juga berusaha menunjukkan pada warga binaan bahwa diri mereka masih memiliki potensi produktif.

a) Keterampilan Umum

Kegiatan yang di laksanakan di dalam lapas Tangerang berbagai macam-macam hal dalam kegiatan yaitu Senam dilaksanakan setiap hari selasa sampai sabtu di halaman LAPAS pukul 07.30 WIB sampai dengan 08.00 WIB dipimpin oleh salah satu narapidana dalam pengawasan petugas jaga. Untuk ping pong dilaksanakan di lapangan LAPAS setiap hari senin pukul 15.00 WIB sampai dengan

16.45 WIB dan hari jumat pagi pukul 08.15 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Sedangkan olahraga volly dilaksanakan di halaman LAPAS setiap hari rabu dan jumat pukul 15.00 WIB sampai pukul 16.45 WIB. setiap Hari kamis pukul 09:00 WIB sampai jam 15:00 WIB melakukan live musik, setiap hari senin jam 7:30 kerja bakti sampai dengan 14:00 WIB.

Setelah diberikan pembinaan kepribadian kepada warga binaan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang. dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan para warga binaan baik selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan analisis temuan dilapangan dengan teori menurut (Asri&Suharni (2021) warga binaan pemasyarakatan terlihat sudah berubah mengikuti program-program yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan menjadi lebih produktif.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sipir bahwa sikap mereka setelah berada di dalam lapas menjadi lebih baik dan aktif mengikuti semua program-program di dalam lapas dan sikap menjadi lebih baik. Hal yang sama di perkuat oleh JS selaku pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan mereka bahwa mereka menjalani hukuman dan mendapatkan program sikap warga binaan menjadi lebih baik.

5.2.4 Mengevaluasi Hasil Modifikasi Perilaku

berdasarkan hasil temuan di lapangan dalam melaksanakan pembinaan yang di lakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan kepada warga binaan baru yaitu masa pengenalan lingkungan atau di sebut juga (mapanaling) yang di mana warga binaan baru harus mengikuti program awal yaitu mapanaling aggar warga binaan baru bisa beradaptasi, bersosialisasi dan komunikasi kepada warga

binaan lainnya, pembinaan ini dapat membuat warga binaan menjadi tidak akan mengulangi lagi atas perbuatan kriminal yang pernah dilakukannya serta pembinaan yang dilakukan selalu memberikan motivasi kepada warga binaan baru di dalam lembaga pemasyarakatan dan pembinaan memberikan program yang baik agar mereka bisa lebih produktif kedepannya dan keinginan dari mereka mau berubah yang besar.

5.3. Perubahan Perilaku

Berdasarkan pada hasil temuan dilapangan dengan teori menurut Akyas Azhari(2004) didapatkan bahwa Perubahan Perilaku Warga Binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang sudah bisa bersosialisai, berkomunikasi dengan warga binaan yang lebih lama dan bergaul dengan warga binaan lainnya, sedangkan untuk perubahan perilaku warga binaan baru di dalam Lembaga Pemasyaraktan kelas IIA Tangerang menjadi lebih baik dan mengikuti program kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan seperti kerja bakti dan rajin dalam mengikuti pengajian di dalam lembaga pemasyarakatan dan bersosialisasi dengan narapidana lainnya.

Dari hasil analisis penelitian dan teori yang terkait, Pendekatan Perubahan Perilaku yang diberikan oleh Kepala Sipir selama mereka berada di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang antara lain mematuhi kebutuhan narapidana memberikan mereka Pembinaan Sosialisai, pembinaan kerohanian, pembinaan kemandirian dan mengikuti Program kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lemabga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.